
**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KALOR DI KELAS
VII SMP ST. IGNASIUS MEDAN**

Paian Tamba

SMP St. Ignasius Medan

e-mail : paiantamba@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing (Guided Inquiry). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP St. Ignasius Medan T.P. 2019/2020. Subjek pada penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII-3 SMP St. Ignasius Medan yang berjumlah 29 siswa. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif hasil belajar siswa. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi kalor dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai pada siklus I sebesar 87 dan siklus II sebesar 90. Dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus I sebesar 76 % dan siklus II sebesar 100% dengan indikator keberhasilan seluruh siswa mencapai KKM.

Kata Kunci : Inkuiri Terbimbing, Hasil Belajar

ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of learning outcomes using Guided Inquiry learning. This research is a classroom action research. The population of this study were all students of class VII SMP St. Ignasius Medan T.P. 2019/2020. The subjects of this study were students of class VII-3 SMP St. Ignasius Medan, totaling 29 students. Collecting data used in this research is quantitative data on student learning outcomes.

The results obtained from this study are that the application of guided inquiry learning models on heat material can improve student learning outcomes. This can be seen from the results of student learning with an average value in cycle I of 87 and cycle II of 90. With the percentage of the number of students who achieved teaching and learning in cycle I was 76% and cycle II was 100% with indicators of the success of all students achieving KKM.

Keywords: Guided Inquiry, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan ujung tombak dalam pembentukan sumberdaya manusia yang berkualitas, yang dikemudian hari akan berperan sebagai pengelola, pengendali, dan pelaksana dari kebijakan-kebijakan pemerintah dalam rangka meningkatkan daya saing nasional. Proses pembelajaran sebagai bagian utama dalam dunia pendidikan menjadi hal yang penting dan dituntut untuk mampu memaksimalkan perannya guna mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Pendidikan sekolah sebagai pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang disekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan mendekati syarat-syarat yang jelas dan ketat (Hasbullah, 2015).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) termasuk kedalam mata pelajaran untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang penting untuk dipelajari. Untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan dalam mempelajari IPA diperlukan usaha yang terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan pemahaman peserta didik. Pembelajaran IPA diarahkan pada kegiatan yang mendorong peserta didik belajar secara aktif, baik fisik, maupun sosial untuk memahami konsep IPA. Pembelajaran IPA di dalam kelas diharapkan keterlibatan aktif seluruh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, menemukan sendiri pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mereka butuhkan. Berdasarkan hasil belajar IPA siswa kelas VII-3 dalam Penilaian Tengah Semester (PTS) T.P. 2020/2021 rata-rata 56 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang akan dicapai adalah 75. Sehingga dapat dikatakan nilai rata-rata siswa tidak mencapai kriteria yang diharapkan.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang telah diuraikan di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang menekankan pada peran aktif peserta didik dalam memperoleh pengetahuannya. Dalam model inkuiri terbimbing, peserta didik sebagai subjek dan objek dalam belajar yang mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, kemudian peserta didik mencari informasi sendiri, mengembangkan kreativitas dan pemecahan masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Iswatun, dkk (2017) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan KPS dan hasil belajar kognitif siswa serta memberikan pengaruh positif antara KPS terhadap hasil belajar kognitif siswa. Berdasarkan uraian tersebut, maka dianggap perlu untuk dilaksanakannya penelitian tindakan kelas yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Kalor di Kelas VII SMP St. Ignasius Medan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research).

Lokasi dan Waktu Penelitian

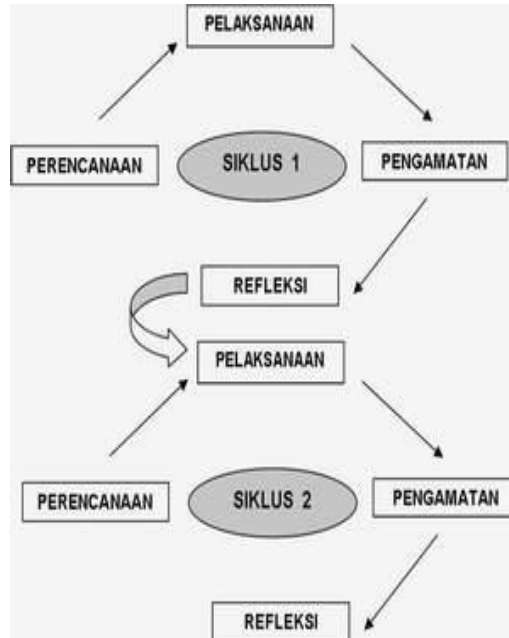
Lokasi Penelitian di SMP St. Ignasius Medan yang beralamat di Jalan Karya Wisata Kota Medan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Nopember 2020.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-3 SMP St. Ignasius Medan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Alokasi waktu tiap siklus adalah 2 x 40 menit. Siklus I dan Siklus II membahas tentang kalor. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Instrumen Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, jadi tes akhir siklus dilakukan sebanyak dua kali. Tes yang digunakan berbentuk pilihan ganda (multiple choice) dengan empat pilihan jawaban, yang berguna untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan setelah berlangsungnya proses tindakan. Hasil tes ini juga berfungsi sebagai indikator kerja dan standar kesesuaian antara silabus, rencana pembelajaran dan materi yang disampaikan.

Teknis Analisis Data

Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar sebelum tindakan dengan hasil belajar setelah tindakan. Rata-rata hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = nilai rerata hasil belajar.

$\sum x$ = jumlah nilai seluruh siswa.

N = banyaknya siswa.

Ketuntasan belajar klasikal siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum n_1}{\sum n}$$

Keterangan:

P = Nilai ketuntasan belajar klasikal.

Σn_1 = Jumlah siswa tuntas belajar individu (nilai ≥ 75).

Σn = Jumlah total siswa.

Hasil belajar kognitif siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Nilai = \frac{\Sigma \text{ jawaban benar}}{\Sigma \text{ seluruh soal}} \times 100$$

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah Meningkatnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPA kelas VII-3 SMP St. Ignasius pada materi kalor dengan tingkat ketuntasan KKM 100 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahap perencanaan pada siklus I dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di sekolah. Desain pembelajaran yang disiapkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing, bahan ajar, dan instrument tes soal pilihan ganda.

Pembelajaran siklus I dilakukan dalam satu kali pertemuan berlangsung selama 2x40 menit secara daring melalui google meet dan google classroom. Pada siklus 1 diperoleh persentase siswa yang tidak tuntas sebesar 23 persen dan persentasi siswa yang tuntas sebesar 76 persen. Hasil refleksi yang diperoleh pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Refleksi Pada Siklus I

No	Temuan	Solusi
1	Mebutuhkan waktu yang cukup lama agar seluruh siswa dapat tepat waktu ikut kelas daring.	Meminta bantuan wali kelas dan menghubungi orangtua siswa.
2	Siswa masih bingung dalam mengerjakan LKPD sehingga beberapa siswa terlambat dalam pengumpulan LKPD.	Memberikan penjelasan terkait LKPD dengan baik.
3	Saat proses pembelajaran beberapa ssiwa keluar masuk google meet.	Lebih mengkondisikan siswa agar dapat memperhatikan penjelasan guru dengan baik.

Indikator yang diharapkan oleh peneliti yaitu sebanyak 100 % siswa memiliki nilai di atas KKM sekolah namun pada siklus ini hanya mencapai 76% siswa yang mencapai KKM. Maka perlu dilakukan tindak lanjut proses pembelajaran untuk perbaikan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian tindakan ini ke siklus II. Adapun perbaikan-perbaikan pada siklus II yang dianggap perlu oleh peneliti dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Perbaikan Siklus I

No	Tahapan Pembelajaran	Perbaikan
1	Memberikan penguatan Materi	Menjelaskan materi lebih jelas Mengontrol dan mengkondisikan siswa agar lebih siap mendengarkan penjelasan yang diberikan
2	Mengevaluasi hasil Pembelajaran	Menarik kesimpulan yang menarik bersama siswa dan mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari

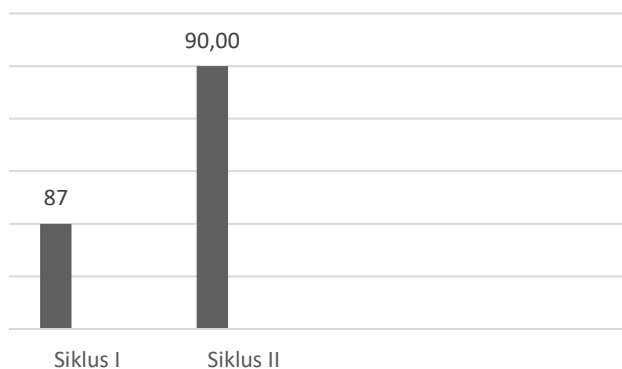
Tahap perencanaan pada siklus II dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di sekolah. Desain pembelajaran yang disiapkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, bahan ajar, lembar observasi kegiatan guru, catatan lapangan dan instrumen tes soal pilihan ganda.

Pembelajaran siklus II dilakukan dalam satu kali pertemuan berlangsung selama 2x40 menit secara daring melalui google meet dan google classroom. Pembelajaran dilakukan sesuai dengan tahapan dalam model Inkuiri Terbimbing memberikan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada peserta didik, yang mengembangkan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini. Peserta didik merumuskan masalah, menemukan hipotesis, kemudian membuktikan hipotesisnya. Pada siklus II diperoleh persentasi siswa yang tuntas sebesar 100 persen. Hasil refleksi yang diperoleh pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Refleksi Pada Siklus II

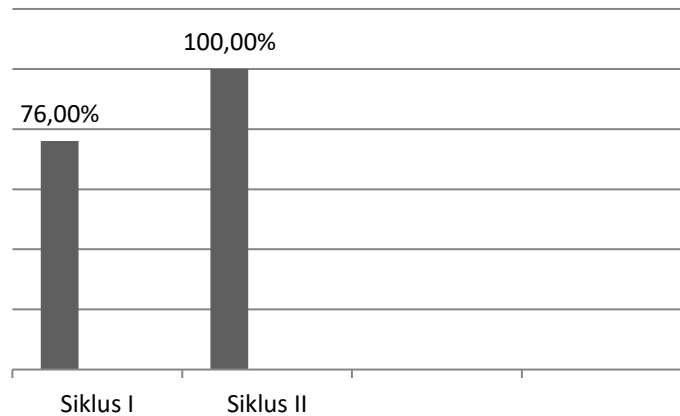
No	Temuan	Kesimpulan
1	Guru berkoordinasi dengan orangtua dan wali kelas sehingga siswa dapat tepat waktu mengikuti pembelajaran.	Pembelajaran dapat dikondisikan dengan baik.
2	Siswa mengerti dan memahami LKPD	Siswa mampu menjawab LKPD
3	Siswa dapat memperhatikan penjelasan guru dengan baik	Guru cukup optimal menjelaskan materi pembelajaran

Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Gambar 2 menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 87 dan siklus II mengalami peningkatan, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 90. Indikator ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Indikator Ketuntasan Hasil

Belajar Siklus I dan Siklus II

Indikator ketuntasan hasil belajar pada siklus I sebesar 76% dan siklus II sebesar 100%, mengalami peningkatan sekitar 24%. Dengan hasil tersebut, tidak dilanjutkan ke siklus III karena sudah mencapai indikator keberhasilan 100 %.

Hasil refleksi pada siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada materi kalor memenuhi indikator yang peneliti harapkan. Indikator yang diharapkan oleh peneliti yaitu sebanyak 100% siswa memiliki nilai di atas KKM sekolah. Persentase ketuntasan sudah mencapai KKM sehingga tidak ada lagi penambahan siklus karena sudah mencapai target yang diharapkan.

Pembahasan

Sebelum dilakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing, proses pembelajaran IPA cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Proses pembelajaran pada hakikatnya seorang siswa dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar yang dilakukan sehingga pembelajaran yang dilakukan juga akan dirasakan siswa lebih bermakna.

Pada siklus I, kurangnya keterampilan siswa dalam proses sains seperti membuat hipotesis juga membuat siswa kesulitan dalam memberikan jawaban/hipotesis yang tepat. Pembelajaran masih belum sepenuhnya memenuhi prinsip utama inkuiri. Sehingga dalam siklus selanjutnya dilakukan perbaikan pada kegiatan siswa dan lebih mengoptimalkan pada pengawasan, bimbingan dan pengarahan terhadap kondisi belajar siswa.

Hasil dari siklus I menunjukkan siswa yang mencapai KBM belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu 24 %. Salah satunya dikarenakan karena tahapan pembelajaran yang dilakukan belum berjalan secara optimal sehingga peneliti melakukan perbaikan. Maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Setelah dilakukan tindakan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II yaitu dengan menitikberatkan peran guru dalam mengontrol

jalannya proses belajar mengajar dan langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran dan memperbaiki langkah-langkah dalam bahan ajar dengan lebih jelas ternyata hasil belajar mengalami peningkatan dari siklus I. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus II adalah 100%. Persentase tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan. Pada siklus II siswa lebih memahami langkah-langkah yang dilakukan dalam bahan ajar dan kegiatan pembelajaran yang melibatkan proses aktif dan kritis. Sehingga siswa pun lebih terarah dalam mencari jawaban yang tepat. Pada tahapan mengumpulkan data dalam siklus II kesiapan siswa sudah cukup optimal.

Berdasarkan hasil perbaikan, tindakan dan hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa siswa terlihat aktif selama proses pembelajaran dan lebih mandiri dalam menemukan pengetahuannya. Sehingga pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih maksimal, dan pengetahuan yang diperoleh siswa juga akan lebih bermakna. Hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu sebesar 100% siswa berhasil memperoleh nilai diatas KKM. Sehingga pemberian tindakan pada siklus ini dihentikan. Dari penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa penerapan model inquiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kalor

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran inquiri terbimbing pada materi kalor dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai pada siklus I sebesar 87 dan siklus II sebesar 90. Dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus I sebesar 76 % dan siklus II sebesar 100%, dengan indikator keberhasilan seluruh siswa mencapai KKM.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1). Dalam pelaksanaan pembelajaran online, model pembelajaran inkuiri dapat dijadikan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. (2). Mengenalkan terlebih dahulu tahapan pembelajaran kepada siswa, sehingga siswa dapat bekerja secara mandiri dan lebih terarah dalam memahami materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Iswatun, dkk. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan KPS dan Hasil Belajar Siswa SMP Kelas VIII. *Jurnal IPA UNY*.
- Kunandar, (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-Dasar Proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar baru Algensindo
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.